

PERSEPSI DOSEN DI INDONESIA TERHADAP PENGGUNAAN CHATGPT DI LINGKUP AKADEMIK

Shirly Rizki Kusumaningrum¹, Radeni Sukma Indra Dewi², Riska Pristiani³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Dasar, Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Malang
email: shirly.rizki.pasca@um.ac.id

Abstrak

ChatGPT merupakan salah satu produk kecerdasan buatan yang dirancang untuk berkomunikasi layaknya manusia. Fitur yang ditawarkan ChatGPT adalah dapat menghasilkan teks dengan kosa kata dan tata bahasa yang sangat mengagumkan. Namun, jika diterapkan dalam lingkungan akademik, ChatGPT menawarkan sejumlah manfaat, meskipun terdapat tantangan yang patut diperhatikan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam persepsi dosen di Indonesia terhadap penggunaan ChatGPT dalam ranah akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dosen berpengalaman dalam mengoperasikan chatGPT dalam ranah akademik (73,6%). Dosen memandang chatGPT sebagai hal yang positif berkaitan dengan fiturnya yang dirasa mampu mendorong akademisi untuk belajar secara mandiri (48,3%), mencari informasi (44,8%), menghasilkan ide-ide/gagasan (44,8%), membantu dalam menulis teks, pidato, artikel, presentasi, dsb (41,4%), dan membantu dosen dalam membuat materi pembelajaran (27,3%). Adapun sebagian besar dosen menilai negatif chatGPT ditilik dari tantangannya dalam hal plagiarisme (65,5%). Setiap kemajuan teknologi selalu disertai dengan tantangan dan peluangnya. Semakin berkembangnya zaman, manusia diharapkan mampu hidup berdampingan dengan teknologi.

Kata kunci: Persepsi, Chatgpt, Tantangan, Peluang

Abstract

ChatGPT is an artificial intelligence product which is designed to communicate in a human-like manner. It can generate text with amazing vocabulary and grammar. However, when applied in an academic setting, ChatGPT offers a number of benefits, despite the noteworthy challenges. This study was conducted to explore more about the perceptions of lecturers in Indonesia towards the use of ChatGPT in academia. The results showed that most lecturers were experienced in operating ChatGPT in the academic domain (73.6%). Lecturers viewed ChatGPT positively in terms of its features that encourage scholars to learn independently (48.3%), to search for information (44.8%), to generate ideas (44.8%), to assist in writing texts, speeches, articles, presentations, etc. (41.4%), and to assist lecturers in creating learning materials (27.3%). Meanwhile, most lecturers negatively assessed chatGPT in terms of its challenges in the case of plagiarism (65.5%). Every technological advancement is always accompanied by its challenges and opportunities. As the time goes by, humans are expected to be able to work in harmony with technology.

Keywords: Perception, Chatgpt, Challenges, Opportunities

PENDAHULUAN

Chat GPT merupakan salah satu fitur percakapan robot (*chatbot*) produk dari OpenAI yang mampu memberikan jawaban secara rinci dan dalam waktu yang singkat (Setiawan & Luthfiyani, 2023; Wahid et al., 2023). Tak hanya itu, aplikasi ini juga mampu menjawab pertanyaan lanjutan yang diajukan selanjutnya, mampu mendeteksi kesalahan, dan juga dapat menolak menjawab pertanyaan jika dirasa format pertanyaan atau instruksinya kurang sesuai (Misnawati, 2023). Aplikasi ini juga dapat bersaing ketat bahkan memiliki performa yang lebih baik dari aplikasi serupa, contohnya Google Translate. Hal ini tentunya menarik berbagai kalangan mengingat efisiensinya, salah satunya adalah akademisi di dunia pendidikan.

Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan keunggulan chatGPT bagi peserta didik, seperti halnya membantu dalam pengerjaan tugas (Setiawan & Luthfiyani, 2023), mencari bahan atau inspirasi untuk menulis ilmiah (Fitria, 2023; Setiawan & Luthfiyani, 2023), hingga dalam belajar mandiri (Firat, 2023; Wahid et al., 2023). Keunggulan dari inovasi ini juga berdampak positif untuk dosen atau pengajar di lingkungan akademik. Pertama, kemampuan chatGPT dalam menghasilkan konten yang relevan dan berkualitas tinggi secara cepat, sehingga dapat membantu dosen dalam penyusunan materi pengajaran (Bang et al., 2023). Dosen dapat mengajukan pertanyaan atau meminta penjelasan

mengenai topik tertentu pada kolom percakapan, kemudian chatGPT akan memberikan respons yang dapat digunakan sebagai inspirasi pembuatan materi pembelajaran yang baik dengan cepat. Tentunya ini dapat meringankan beban kinerja dosen dalam bidang pengajaran (Rudolph et al., 2023).

Selain pembuatan bahan ajar, penggunaan chatGPT dalam bidang pengajaran dapat diefektifkan dalam mempersiapkan ujian dan tugas mengingat fiturnya yang dapat difungsikan untuk membuat soal dan koreksi jawaban (Tlili et al., 2023). Dengan kemampuan ChatGPT dalam menyusun pertanyaan yang bervariasi (Bang et al., 2023; Setiawan & Luthfiyani, 2023) dan dalam menghasilkan konsep, dosen dapat lebih fokus mengajar dengan lebih bermakna dan interaktif. Hal ini juga dapat meningkatkan kualitas belajar dan pembelajaran.

Teo Susnjak (2022) juga melakukan penelitian dan melihat bahwa aplikasi ini merupakan ancaman serius, utamanya pada level perguruan tinggi, di mana kompetensi pebelajar seringkali didasarkan pada soal esai yang diujikan. Susnjak berpendapat bahwa walaupun ChatGPT adalah *machine translator*, akan tetapi aplikasi ini dapat menghasilkan jawaban layaknya manusia pada umumnya. Sehingga, terkadang akan sulit dibedakan apakah pelajar tersebut menggunakan fitur chatbot atau tidak jika kemampuan awal dari pebelajar tersebut sudah cukup bagus. Cotton, Cotton, dan Shipway (2023) juga melakukan penelitian serupa dan sependapat bahwa di samping memberikan banyak manfaat, aplikasi ini merupakan sebuah ancaman di dunia akademik. Sehingga sebagai akademisi, perlu ada beberapa strategi dan tindak lanjut yang perlu diperhatikan, seperti halnya (1) melakukan verifikasi kembali (*human verification*), (2) menerapkan aturan juga batasan yang jelas, (3) melakukan diskusi secara luas dan mendalam agar nantinya AI dan dunia akademik dapat hidup berdampingan (Setiawan & Luthfiyani, 2023).

Beberapa riset sebelumnya telah menitikberatkan pada penggunaan ChatGPT di dalam konteks akademik, termasuk analisis literatur terhadap fitur-fitur yang dimilikinya (Firaina & Sulisworo, 2023; Setiawan & Luthfiyani, 2023), chatGPT sebagai media pembelajaran (Fitria, 2023; Nailus & Hasanudin, 2023; Susnjak, 2022; Tlili et al., 2023), ancaman dan peluang (Cotton et al., 2023; Misnawati, 2023; Rudolph et al., 2023), hingga persepsi siswa terhadap penggunaan chatGPT (Firat, 2023; Viorennita et al., 2023; Wahid et al., 2023). Para peneliti juga tertarik dalam mengeksplor penggunaan chatGPT oleh dosen, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh (Kiryakova & Angelova, 2023; Rudolph et al., 2023). Namun, belum ditemukan penelitian tentang persepsi dosen mengenai penggunaan chatGPT dalam ranah akademik.

Berdasar pada penelitian terdahulu yang menyebutkan beberapa tantangan yang terjadi dalam penggunaan ChatGPT di ranah perguruan tinggi (Firaina & Sulisworo, 2023; Rudolph et al., 2023; Wahid et al., 2023) yang dikaitkan dengan rekomendasi penelitian terdahulu (Firaina & Sulisworo, 2023; Firat, 2023a, 2023b) menyebutkan pentingnya kesiapan serta familiaritas dosen dalam menjalankan aplikasi ChatGPT. Hal ini diupayakan untuk mencegah dan menangani tantangan-tantangan tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat menggali lebih dalam dan luas mengenai persepsi dosen di perguruan tinggi Indonesia mengenai chatGPT, mencakup peluang, tantangan, sekaligus cara mengatasi kasus atau pelanggaran akademik yang mungkin dapat terjadi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna memahami suatu fenomena sosial atau perilaku manusia dalam konteks alami (Arikunto, 2016; Sugiyono, 2011). Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan menggali lebih dalam mengenai persepsi dosen tentang aplikasi chatbot yang sedang hangat diperbincangkan ini. Diharapkan dari penelitian ini dapat diformulasikan sebuah konsep mengenai penggunaan chatGPT dalam dunia akademik yang bermanfaat untuk dunia pendidikan.

Subjek pada penelitian ini adalah dosen dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan secara acak ke seluruh dosen di Indonesia untuk mengetahui seberapa familier dan bagaimana persepsi dosen dalam mengoperasikan chatGPT. Oleh karena itu, instrumen penelitian yang akan digunakan adalah kuesioner. Kuesioner dikembangkan berdasarkan pada hasil penelitian-penelitian terdahulu, yakni (Cotton et al., 2023; Kiryakova & Angelova, 2023). Terdapat 3 sesi kuesioner tersebut, di antaranya sesi pertama mencakup identitas dan frekuensi penggunaan chatGPT dalam ranah akademis, sesi kedua tentang persepsi chatGPT dalam pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, serta sesi ketiga tentang persepsi mengenai peluang dan tantangan

yang mungkin muncul serta upaya dalam mengatasinya. Kuesioner berbentuk Google Form dan disebar ke beberapa grup dosen Indonesia, baik melalui Whatsapp, Telegram, ataupun email. Adapun hasil dari responden kemudian dianalisis secara kualitatif, diklasifikasikan berdasarkan kelompok pertanyaan untuk kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau kurva. Data tersebut selanjutnya dideskripsikan guna mengetahui persepsi dosen di Indonesia mengenai chatGPT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

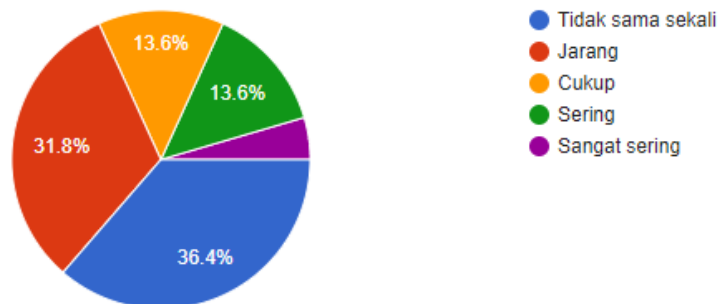
Partisipan dalam studi ini meliputi seluruh dosen yang telah merespons kuesioner secara online. Dari hasil pendataan, diperoleh 128 dosen partisipan dari 30 perguruan tinggi yang berada pada 14 provinsi di Indonesia. Keempat belas provinsi tersebut antara lain Jawa Timur, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Bali, NTB, Papua, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bangka Belitung, dan Kalimantan Selatan. Tingkat penyebaran responden ini telah mewakili sebagian besar wilayah di Indonesia. Selain penyebaran asal responden mengajar, keterwakilan usia responden juga variatif, dengan dominasi usia responden di bawah 36 tahun (50%), disusul rentang usia 36-45 tahun (34,4%), 46-55 tahun (12,5%), dan 55 tahun ke atas (3,1%). Selanjutnya, variasi rumpun program studi responden guna melihat keterwakilan persepsi. Rumpun program studi yang digunakan dalam kuesioner mengacu pada PDDikti 2023. Hasil dari kuesioner menunjukkan rumpun program studi terbanyak diperoleh dari responden Prodi Pendidikan (46,9%), Humaniora (18,8%), dan Ekonomi (12,5%). Tidak ditemukan responden yang berasal dari Program Studi MIPA dan Pertanian.

Tabel 1. Ringkasan Informasi Demografi (n=128)

Karakteristik	Opsi	Frekuensi	%
Asal responden	Jawa Timur	64	50
	Jawa Tengah	4	3,1
	Jawa Barat	4	3,1
	DKI Jakarta	4	3,1
	DIY	8	6,3
	Bali	4	3,1
	NTB	12	9,4
	Papua	4	3,1
	Sumatera Utara	4	3,1
	Sumatera Barat	4	3,1
	Riau	4	3,1
	Jambi	4	3,1
	Bangka Belitung	4	3,1
	Kalimantan Selatan	4	3,1
Usia	Di bawah 36 tahun	64	50
	36-45 tahun	44	34,4
	46-55 tahun	16	12,5
	55 tahun ke atas	4	3,1
Mengajar pada rumpun program studi	Pendidikan	60	46,9
	Humaniora	24	18,8
	Ekonomi	16	12,5
	Sosial	8	6,2
	Desain Komunikasi Visual	8	6,2
	Teknik	8	6,2
	Agama	1	0,8
	Seni	1	0,8
	Kesehatan	1	0,8
	Pariwisata	1	0,8
	MIPA	0	0
	Pertanian	0	0

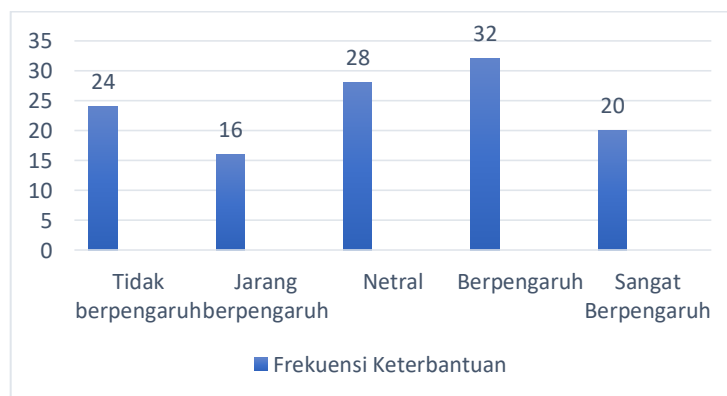
PELUANG ChatGPT

Berdasarkan hasil kuesioner, diperoleh data 73,6% dari responden telah menggunakan chatGPT dalam dunia pendidikan. Angka ini mencerminkan adopsi yang cukup signifikan di kalangan para akademisi. Penggunaan yang meluas ini bisa menjadi indikasi bahwa dosen mengakui manfaat chatGPT dalam dunia pendidikan. Hal ini relevan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pemanfaatan chatGPT bisa dalam beberapa sektor, salah satunya pada dunia pendidikan (Kiryakova & Angelova, 2023). Namun, perlu diperhatikan bahwa meski adopsi ini menunjukkan potensi yang positif, analisis lebih lanjut diperlukan untuk memahami sudut pandang dosen selama menggunakan chatGPT dalam ranah akademik.



Gambar 1. Diagram Frekuensi Pengintegrasian ChatGPT dalam Pembelajaran

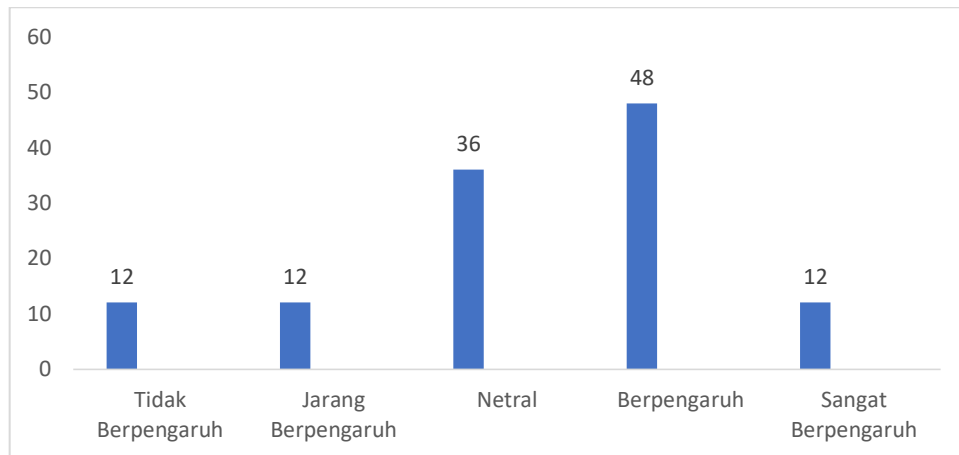
Pada Gambar 2 diperoleh data sebanyak 43,4% responden terbantu dengan adanya chatGPT dalam mempersiapkan pengajaran. Di sisi lain, terdapat 23,3% responden memberikan penilaian netral terhadap keberadaan chatGPT dalam mempersiapkan pembelajaran. Hal ini dapat mencerminkan sejumlah responden yang belum sepenuhnya yakin atau belum mengalami dampak yang signifikan dari penggunaan chatGPT dalam konteks persiapan pengajaran. Selanjutnya, sekitar 20% responden menilai bahwa chatGPT tidak berpengaruh dalam mempersiapkan pembelajaran.



Gambar 2. Diagram Frekuensi Keterbantuan Dosen terhadap Penggunaan ChatGPT dalam Mempersiapkan Pengajaran

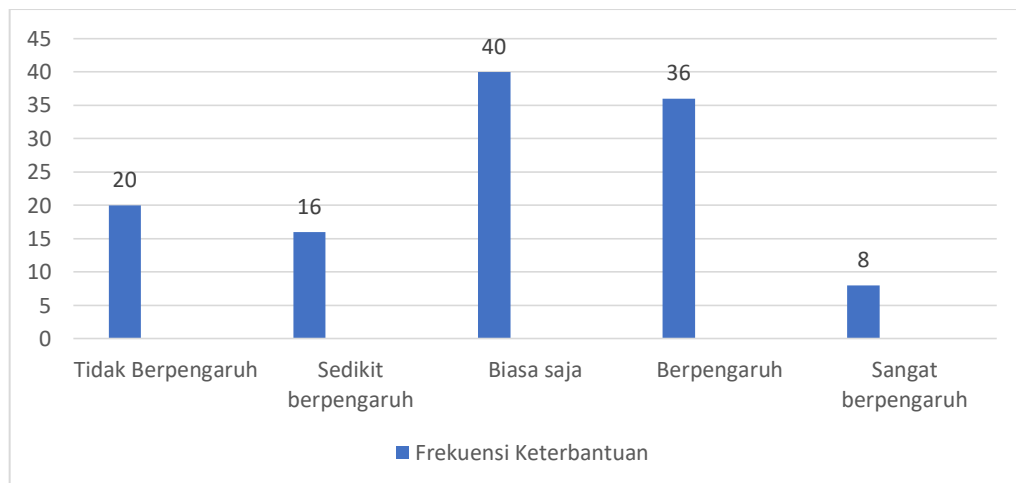
Pada Gambar 3 diperoleh data sebanyak 46,9% responden terbantu dengan adanya chatGPT dalam kegiatan penelitian. Di sisi lain, terdapat 28,1% responden memberikan penilaian netral terhadap keberadaan chatGPT dalam kegiatan penelitian. Hal ini dapat mencerminkan sejumlah responden yang belum sepenuhnya yakin atau belum mengalami dampak yang signifikan dari penggunaan chatGPT dalam konteks kegiatan penelitian. Selanjutnya, sekitar 9,4% responden menilai bahwa chatGPT tidak berpengaruh dalam kegiatan penelitian. Jika dibandingkan dengan data pada persiapan pembelajaran, frekuensi keterbantuan dosen dalam hal penggunaan chatGPT dalam kegiatan penelitian lebih besar. Hal ini relevan dengan fitur chatGPT yang dapat membantu dalam hal kepenulisan mengingat kinerja

program tersebut yang berlandaskan pada NLP (Natural Language Processing) (Setiawan & Luthfiyani, 2023).



Gambar 3. Diagram Frekuensi Keterbantuan Dosen terhadap Penggunaan ChatGPT dalam Kegiatan Penelitian

Selanjutnya, dalam bidang pengabdian kepada masyarakat dapat dilihat dari Gambar 4 bahwa mayoritas responden memilih merasa sangat terbantu dan terbantu dengan penggunaan chatGPT dalam pengabdian kepada masyarakat (34,4%). Diikuti dengan netral atau biasa saja (31,3%), dan sebanyak 15,6% responden merasa tidak berpengaruh dengan adanya chatGPT. Bidang pengabdian kepada masyarakat memiliki kegiatan yang hampir sama dengan penelitian, hanya berbeda pada terjun langsung kepada masyarakat sebagai output. Selain itu, penulisan laporan juga diperlukan dalam pengabdian pada masyarakat. Ditinjau dari jenis kegiatan pengabdian dan juga dari persentase hasil kuesioner, dapat disimpulkan bahwa persentase keterbantuan dosen menggunakan chatGPT dalam pengabdian kepada masyarakat paling sedikit dibandingkan pada pengajaran dan penelitian.



Gambar 4. Diagram Frekuensi Keterbantuan Dosen terhadap Penggunaan ChatGPT dalam Pengabdian Kepada Masyarakat

Berdasarkan analisis hasil kuesioner, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dosen, yaitu sebanyak 73,6% telah menggunakan dan memberikan penilaian positif terhadap chatGPT dalam konteks penggunaan di lingkup akademik. Penilaian positif ini dapat dikaitkan dengan sejumlah fitur chatGPT yang dianggap memberikan kontribusi positif dalam mendukung kegiatan akademis. Fitur utama yang mencuat dalam penilaian positif ini adalah kemampuan chatGPT untuk mendorong akademisi untuk belajar secara mandiri, yang mencapai angka 48,3%. Hal ini menunjukkan bahwa banyak dosen melihat chatGPT sebagai alat yang dapat merangsang inisiatif belajar sendiri di antara mahasiswa, dirinya sendiri, dan rekan sejawat. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Firat,

2023a) yang menyatakan bahwa chatGPT dilengkapi dengan beberapa fitur yang memungkinkan pembelajaran mandiri. Keenam hal tersebut adalah (i) personalized support; (ii) real-time feedback and guidance; (iii) increased accessibility, (iv) convenient and flexible learning, (v) enhancing the use of open educational resources, dan (vi) self-assessment and reflection.

Selain itu, fitur mencari informasi dan menghasilkan ide atau gagasan juga dinilai tinggi, masing-masing mencapai 44,8%. Hal ini mencerminkan bahwa dosen melihat chatGPT sebagai sumber informasi yang cepat dan efisien serta sebagai alat yang dapat memfasilitasi proses kreatifitas dalam mengembangkan ide dan gagasan (Misnawati, 2023; Setiawan & Luthfiyani, 2023). Selanjutnya, kemampuan chatGPT dalam membantu dalam menulis teks, pidato, artikel, presentasi, dan sebagainya mendapat penilaian positif dari 41,4% responden. Pemanfaatan chatGPT dalam bidang penulisan sudah diteliti oleh banyak peneliti terdahulu (Fitria, 2023; Setiawan & Luthfiyani, 2023). Terakhir, sekitar 27,3% dosen melihat chatGPT sebagai alat yang dapat mendukung mereka dalam menyusun materi pembelajaran. Penggunaan ChatGPT dalam hal ini sebagai alat yang efektif untuk merancang materi yang menarik dan informatif sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Hal ini senada dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa guru (pengajar) lebih banyak menggunakan fitur ChatGPT untuk mencari inspirasi bahan ajar (Kiryakova & Angelova, 2023; Wahid et al., 2023). Selain itu, dosen dapat memanfaatkan chatGPT untuk menyusun pertanyaan yang bervariasi dan menguji pemahaman mahasiswa dengan cara yang lebih dinamis. Terakhir, jawaban chatGPT juga dapat digunakan sebagai inspirasi dosen dalam memberikan feedback untuk mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil kuesioner ini menunjukkan bahwa dosen melihat potensi chatGPT secara positif dalam mendukung berbagai aspek kegiatan akademis, dari pembelajaran mandiri hingga penyusunan materi pembelajaran.

TANTANGAN ChatGPT DAN UPAYA MENGHADAPINYA

Selain peluang, tantangan juga menghantui penggunaan AI yang sedang naik daun ini. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebanyak 36,4% dosen memiliki pandangan negatif terhadap penggunaan chatGPT di lingkup akademik. Pandangan negatif ini dapat dihubungkan dengan sejumlah tantangan dan risiko yang diidentifikasi oleh responden terhadap penggunaan teknologi ini. Sebagian besar dari responden (65,5%), menyatakan kekhawatiran terhadap potensi plagiarisme yang dapat muncul akibat penggunaan chatGPT. Tantangan ini dapat mencakup risiko mahasiswa menyalin informasi tanpa mengatasi konsep dan pemahaman secara mendalam, yang dapat merugikan proses pembelajaran yang seharusnya. Dalam mengatasi hal ini, penelitian terdahulu oleh (Kiryakova & Angelova, 2023) menyebutkan perlunya dosen memastikan bahwa mahasiswa memahami batasan penggunaan chatGPT dan memberikan pedoman yang jelas terkait etika penulisan dan sumber informasi.

Selain itu, sekitar 55,2% responden menyoroti kekhawatiran terkait dengan kemungkinan kecurangan dalam menyusun teks akademik menggunakan chatGPT. Hal ini mencerminkan keprihatinan akan integritas akademis dan kemungkinan penggunaan teknologi ini untuk mendapatkan keuntungan secara curang dalam hal pengerjaan tugas atau penulisan makalah. Selanjutnya, sejumlah besar responden, yaitu juga sekitar 55,2%, merasa khawatir bahwa mengandalkan chatGPT sepenuhnya dapat menghasilkan informasi yang salah, berbahaya, atau bias. Hal ini menunjukkan perlunya dosen untuk mengingatkan diri sendiri maupun mahasiswa untuk selalu mengevaluasi dan memverifikasi informasi yang dihasilkan oleh chatGPT guna menghindari potensi kesalahan atau risiko serius terkait dengan keakuratan informasi.

Di samping itu, sekitar 55,2% responden menyatakan kekhawatiran bahwa penggunaan chatGPT dapat menyebabkan tumpulnya ketajaman berpikir. Hal ini menandakan kekhawatiran akan ketergantungan yang berlebihan pada teknologi ini dalam proses berpikir kritis, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa untuk mengembangkan ide dan pemahaman secara mandiri. Kesimpulannya, pandangan negatif dosen terhadap chatGPT sering kali terkait dengan risiko etika dan akademis yang perlu diperhatikan dan dikelola secara cermat dalam penggunaannya di lingkungan pendidikan tinggi.

Dalam menghadapi tantangan yang muncul seiring penggunaan chatGPT, responden mengusulkan beberapa upaya preventif dan represif. Berdasarkan kuesioner, sekitar 75% dari responden menyoroti pentingnya literasi digital mengenai cara menggunakan chatGPT. Upaya ini mencakup pelatihan dan pemahaman yang lebih baik tentang fungsi, kelebihan, dan batasan chatGPT, sehingga para akademisi dapat menggunakan teknologi ini secara bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan penelitian

terdahulu oleh (Susnjak, 2022) yang menyebutkan perlunya literasi digital guna memberikan modal individu dalam memanfaatkan fitur-fitur yang ada pada chatGPT. Upaya ini untuk meminimalisir terjadinya kecurangan akademik yang Mungkin terjadi.

Selanjutnya, sekitar 71,4% responden menyuarakan perlunya menyediakan informasi dan pelatihan kepada akademisi terkait etika penulisan, penyaduran, dan risiko plagiarisme yang dapat timbul dari penggunaan chatGPT. Langkah ini mendukung pemahaman yang lebih baik tentang batas antara pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kreativitas dan tanggung jawab etis dalam penyusunan karya ilmiah. Dalam penelitian terdahulu oleh (Cotton et al., 2023; Tili et al., 2023) menyebutkan pentingnya informasi dan pelatihan terkait etika penulisan guna meminimalisir plagiarisme. Ditekankan juga pentingnya memberi paham mengenai batasan-batasan penggunaan chatGPT dibandingkan dengan melarang penggunaannya.

Sebanyak 57,1% responden juga menekankan pentingnya sosialisasi mengenai dampak potensial penyalahgunaan chatGPT. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran di kalangan akademisi terhadap risiko dan konsekuensi yang dapat muncul jika teknologi ini digunakan dengan tidak tepat atau secara tidak etis.

Selain itu, sekitar 46,4% responden menyarankan pengembangan asesmen berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) sebagai langkah represif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif, sehingga penggunaan chatGPT menjadi sekadar alat bantu yang mendukung pengembangan keterampilan intelektual mereka, bukan menggantikan proses berpikir mandiri (Cotton et al., 2023). Sebagai contoh, daripada hanya meminta mahasiswa menulis esai tentang topik tertentu, dosen dapat merancang asesmen yang memerlukan mahasiswa untuk terlibat dalam diskusi kelompok, presentasi, atau kegiatan interaktif lainnya yang melibatkan penerapan pengetahuan dan keterampilan mereka. Hal ini tentunya mempersulit mahasiswa untuk menggunakan ChatGPT atau model bahasa AI lainnya dalam menyelesaikan tugas mereka. Lebih dari itu, langkah ini dapat mendorong berpikir kritis dan pembelajaran mandiri.

SIMPULAN

Penggunaan chatGPT dalam lingkup akademik memiliki potensi yang menjanjikan dalam rangka meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam proses pendidikan. Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 73,6% dosen menilai chatGPT secara positif, berkaitan dengan fiturnya yang dirasa mampu mendorong akademisi untuk belajar secara mandiri (48,3%), mencari informasi (44,8%), menghasilkan ide-ide/gagasan (44,8%), membantu dalam menulis teks, pidato, artikel, presentasi, dsb (41,4%), dan membantu dosen dalam membuat materi pembelajaran (27,3%).

Adapun sebanyak 36,4% dosen memandang chatGPT secara negatif, ditilik dari tantangannya dalam hal plagiarisme (65,5%), kecurangan dalam menyusun teks akademik (55,2%), kemungkinan mempelajari hal yang salah, berbahaya, atau informasi yang bias jika hanya mengandalkan chatGPT sepenuhnya (55,2%), serta menyebabkan tumpulnya ketajaman berpikir (55,2%).

Beberapa upaya preventif dan represif diusulkan oleh responden guna menghadapi tantangan yang muncul, di antaranya literasi digital mengenai cara menggunakan chatGPT (75%), menyediakan informasi dan pelatihan kepada akademisi tentang etika penulisan, penyaduran, dan risiko plagiarisme (71,4%), sosialisasi mengenai dampak penyalahgunaan chatGPT (57,1%), serta mengembangkan asesmen berbasis HOTS (46,4%).

Terlepas dari keterbatasannya, responden menganggap penggunaan chatGPT bermanfaat untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT dapat dianggap sebagai alternatif yang menarik dalam pembelajaran, dengan tetap mempertahankan pendekatan kritis selama penggunaannya serta memverifikasi informasi yang diperoleh.

SARAN

Dalam hal memperdalam penelitian ini, penelitian lebih lanjut disarankan dilakukan dengan wawancara dan studi kasus, yang mana hal tersebut diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang penggunaan chatGPT dalam pembelajaran. Prioritaskan penelitian selanjutnya pada responden yang benar-benar telah mengimplementasikan chatGPT dalam tridharma perguruan tinggi sehingga hasil penelitian lebih valid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Malang yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta. In *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*.
- Bang, Y., Cahyawijaya, S., Lee, N., Dai, W., Su, D., Wilie, B., Lovenia, H., Ji, Z., Yu, T., Chung, W., Do, Q. V., Xu, Y., & Fung, P. (2023). A Multitask, Multilingual, Multimodal Evaluation of ChatGPT on Reasoning, Hallucination, and Interactivity. <http://arxiv.org/abs/2302.04023>
- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2023). Chatting and Cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. <https://doi.org/DOI: 10.1080/14703297.2023.2190148>
- Firaina, R., & Sulisworo, D. (2023). Exploring the Usage of ChatGPT in Higher Education: Frequency and Impact on Productivity. *Buletin Edukasi Indonesia*, 2(01), 39–46. <https://doi.org/10.56741/bei.v2i01.310>
- Firat, M. (2023). How Chat GPT Can Transform Autodidactic Experiences and Open Education? Preprint, 1–5. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9ge8m>
- Firat, M. (2023). What ChatGPT means for universities: Perceptions of scholars and students. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 6(1), 57–63. <https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.22>
- Fitria, T. N. (2023). Artificial intelligence (AI) technology in OpenAI ChatGPT application: A review of ChatGPT in writing English essay. *Journal of English Language Teaching*, 12(1), 44–58. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/elt>
- Kiryakova, G., & Angelova, N. (2023). ChatGPT—A Challenging Tool for the University Professors in Their Teaching Practice. *Education Sciences*, 13(10). <https://doi.org/10.3390/educsci13101056>
- Misnawati. (2023). ChatGPT: Keuntungan, Risiko, dan Penggunaan Bijak dalam Era Kecerdasan Buatan. *Prosiding Semnas Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya (Mateandrau)*, 2(1), 54–67.
- Nailus, S., & Hasanudin, C. (2023). Implementasi ChatGPT sebagai Inovasi Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Daring: UKMJ Sinergi*, 593–604.
- Rudolph, J., Tan, S., & Tan, S. (2023). ChatGPT: Bullshit spewer or the end of traditional assessments in higher education? *Journal of Applied Learning & Teaching*, 6(1), 342–363. <https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.9>
- Setiawan, A., & Luthfiyani, U. K. (2023). Penggunaan ChatGPT Untuk Pendidikan di Era Education 4.0: Usulan Inovasi Meningkatkan Keterampilan Menulis. *Jurnal PETISI*, 04(01).
- Sugiyono. (2011). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susnjak, T. (2022). ChatGPT: The End of Online Exam Integrity? <http://arxiv.org/abs/2212.09292>
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, 10(15). <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x>
- Viorennita, A., Dewi, L., & Riyana, C. (2023). The Role of ChatGPT AI in Student Learning Experience. <https://doi.org/10.17509/xxxx.xxx>
- Wahid, R., Hikamudin, E., & Hendriani, A. (2023). Analisis Penggunaan Chat-GPT Oleh Mahasiswa Terhadap Proses Pendidikan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pedagogik Indonesia*, 1(2), 112–117.